



SINTA 3

PAGE : 1-14

DOI: 10.31605/jipm.v5i1.6940

Sosialisasi dan Motivasi Pendidikan Tinggi bagi Generasi Muda Bulango Ulu: Penguatan Literasi Kampus dan Pemetaan Minat Bakat

Ulfiana Djunaid¹, Aswan Bannang^{2*}, Rivaldi Banang³

^{1, 2, 3} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

**Korespondensi: aswan@umgo.ac.id*

Diterima: 10-02-2026

Direvisi: 15-04-2026

Disetujui: 07-08-2026

ABSTRAK

Keterbatasan informasi mengenai pendidikan tinggi, pembiayaan, dan pilihan program studi masih menjadi hambatan bagi sebagian siswa di wilayah penyangga dalam merencanakan studi lanjut. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi pendidikan tinggi, keyakinan untuk melanjutkan kuliah, serta kesesuaian pilihan program studi dengan minat dan potensi siswa SMA Negeri 1 Bulango Ulu. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka selama satu hari kepada 65 siswa kelas XI dan XII melalui sosialisasi edukatif, sesi motivasi, informasi penerimaan mahasiswa baru dan beasiswa di perguruan tinggi, workshop pemetaan minat berbasis RIASEC, serta diskusi pendampingan. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test pada empat indikator. Capaian pengetahuan ragam program studi meningkat dari 31% menjadi 85%, pemahaman linimasa pendaftaran dari 18% menjadi 94%, keyakinan melanjutkan kuliah dari 45% menjadi 87%, dan kesesuaian pilihan jurusan dengan minat bakat dari 26% menjadi 81%. Hasil deskriptif tersebut menunjukkan bahwa kombinasi informasi yang terstruktur, penguatan motivasi, dan pemetaan minat dapat memperbaiki kesiapan awal siswa dalam merencanakan pendidikan tinggi. Program perlu dilanjutkan melalui pendampingan pendaftaran dan beasiswa agar perubahan pengetahuan dapat ditelusuri sampai pada keputusan studi lanjut yang nyata.

Kata kunci: Bimbingan Karier; Beasiswa Perguruan Tinggi; Minat Bakat; Motivasi Belajar; Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia karena memberi ruang bagi peserta didik untuk memperdalam pengetahuan, membangun keterampilan profesional, dan memperluas pilihan karier. Dalam skala makro, pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan peluang kerja dan hasil pasar tenaga kerja yang lebih baik, meskipun manfaatnya tetap dipengaruhi oleh bidang studi, kondisi ekonomi, dan kualitas transisi dari pendidikan ke pekerjaan (OECD, 2024). Bagi siswa sekolah menengah, keputusan untuk melanjutkan studi karena itu bukan sekadar pilihan akademik, melainkan bagian dari perencanaan masa depan yang memerlukan informasi, keyakinan diri, dukungan keluarga, serta pemahaman mengenai pembiayaan.

Tantangan pemerataan akses pendidikan tinggi di Indonesia masih terlihat dari tingkat partisipasi kelompok usia perguruan tinggi. Data Badan

Pusat Statistik menunjukkan Angka Partisipasi Kasar perguruan tinggi tahun 2025 sebesar 32,89%, dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Badan Pusat Statistik, 2025). Angka tersebut mengisyaratkan bahwa sebagian besar penduduk usia perguruan tinggi belum tercakup dalam layanan pendidikan tinggi. Kondisi nasional ini penting dibaca bersama variasi lokal, terutama pada wilayah yang secara geografis relatif jauh dari pusat perguruan tinggi dan memiliki keterbatasan arus informasi mengenai program studi, mekanisme penerimaan, serta peluang bantuan biaya.

Kecamatan Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango, merupakan konteks yang relevan untuk intervensi literasi pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal tim dan komunikasi dengan pihak SMA Negeri 1 Bulango Ulu, siswa menghadapi beberapa persoalan yang saling berkaitan: informasi mengenai perguruan tinggi dan proses penerimaan belum diterima secara merata; sebagian siswa memandang biaya kuliah

sebagai hambatan utama; dan pilihan program studi belum selalu didasarkan pada pengenalan minat serta potensi diri. Persoalan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan promosi institusi, karena keputusan studi lanjut terbentuk dari hubungan antara faktor personal, keluarga, lingkungan sekolah, informasi karier, dan kondisi ekonomi.

Temuan Febryanti et al. (2024) mendukung pemahaman tersebut. Studi mereka menunjukkan bahwa minat melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi faktor internal seperti motivasi dan kebutuhan, serta faktor eksternal seperti status ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam konteks siswa di Bulango Ulu, temuan itu menguatkan alasan bahwa kegiatan PkM perlu memadukan penguatan motivasi dengan informasi praktis. Motivasi tanpa pengetahuan tentang jalur masuk dan pembiayaan berpotensi berhenti pada aspirasi, sedangkan informasi tanpa penguatan keyakinan diri belum tentu mendorong siswa mengambil langkah konkret.

Konteks perdesaan juga membutuhkan perhatian terhadap kesenjangan antara aspirasi dan kesiapan. Knox (2023), melalui kajian terhadap remaja perdesaan, menekankan bahwa kesiapan menuju pendidikan dan karier setelah sekolah berkaitan dengan pengalaman sekolah, dukungan orang tua, hubungan sebaya, serta keterhubungan keluarga dan komunitas. McNamee dan Ganss (2023) juga menunjukkan bahwa pengalaman siswa perdesaan dalam memasuki dan bertahan di pendidikan tinggi memiliki karakteristik yang tidak selalu sama dengan siswa dari wilayah perkotaan. Jarak, sumber informasi, dukungan sosial, serta pemahaman tentang kehidupan perguruan tinggi dapat membentuk keputusan sebelum pendaftaran sekaligus memengaruhi transisi setelah diterima.

Salah satu instrumen kebijakan untuk mengurangi hambatan ekonomi adalah Kartu Indonesia Pintar Kuliah. Portal resmi KIP Kuliah menjelaskan bahwa program tersebut ditujukan untuk membantu calon mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi tetapi memiliki potensi akademik agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi (Kartu Indonesia Pintar Kuliah, 2026). Informasi mengenai bantuan pembiayaan menjadi penting karena persepsi siswa terhadap ketersediaan dukungan biaya dapat berkaitan dengan keputusan studi lanjut. Montanesa dan Ahmad (2023) menemukan hubungan positif

antara persepsi siswa mengenai KIP Kuliah dan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu, sosialisasi beasiswa dalam PkM ini diposisikan sebagai bagian dari literasi keputusan, bukan sekadar informasi tambahan.

Selain isu biaya, siswa memerlukan bantuan untuk menghubungkan pilihan studi dengan minat karier. Pendekatan RIASEC mengelompokkan kecenderungan minat ke dalam enam ranah, yaitu Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional. Farhan dan Biran (2022) membahas relevansi perspektif Holland dalam membantu siswa SMA mempertimbangkan pilihan karier pada era informasi, sementara Sembiring et al. (2024) menunjukkan bahwa pemetaan RIASEC dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan minat karier siswa sekolah menengah. Bagaskara et al. (2023) juga mengembangkan media asesmen minat vokasional terintegrasi bagi siswa SMA. Literatur tersebut mendukung penggunaan RIASEC sebagai alat bantu refleksi awal, dengan catatan bahwa hasilnya tidak boleh diperlakukan sebagai keputusan tunggal atau diagnosis final atas pilihan program studi.

Kegiatan pengabdian terdahulu memperlihatkan bahwa sosialisasi perguruan tinggi dapat memberikan manfaat ketika disusun secara interaktif. Abdillah et al. (2023) melaksanakan sosialisasi dan motivasi untuk meningkatkan minat kuliah siswa dengan memadukan informasi perguruan tinggi, jalur seleksi, beasiswa, kisah inspiratif, serta evaluasi pre-test dan post-test. Firdaus et al. (2024) juga melaporkan sosialisasi perguruan tinggi berdasarkan bakat dan minat calon mahasiswa, sehingga pilihan pendidikan tidak semata ditentukan oleh nama institusi tetapi turut mempertimbangkan kecenderungan individu. Pada ranah bimbingan, Putri et al. (2024) menekankan perlunya penyuluhan, bimbingan kelompok, angket minat bakat, dan seminar untuk memperkuat motivasi masuk perguruan tinggi, sedangkan Khoirunnisa dan Lestari (2024) menempatkan layanan bimbingan karier sebagai sarana untuk membantu siswa mengambil keputusan sesuai minat dan bakat.

Berdasarkan kondisi mitra dan kajian tersebut, kesenjangan yang hendak diatasi dalam kegiatan ini adalah belum terintegrasinya informasi perguruan tinggi, informasi pembiayaan, penguatan motivasi, dan pemetaan minat dalam

satu kegiatan yang mudah dipahami siswa. PkM dirancang sebagai intervensi awal satu hari yang berorientasi pada literasi keputusan. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai ragam program studi, linimasa penerimaan mahasiswa baru, peluang KIP Kuliah dan bantuan institusional, memperkuat keyakinan melanjutkan pendidikan, serta membantu siswa mengenali kecenderungan minat untuk dipertimbangkan dalam memilih program studi. Manfaat yang diharapkan bukan hanya peningkatan skor segera setelah kegiatan, tetapi tersedianya dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk melakukan pendampingan lanjutan secara lebih terarah.

Persoalan akses informasi juga dapat dipahami sebagai persoalan kualitas keputusan. Siswa dapat memiliki keinginan untuk kuliah tetapi tetap menunda tindakan karena informasi yang diterima tidak lengkap, tersebar, atau tidak cukup spesifik untuk menjawab pertanyaan pribadi. Menurut Triyanto et al., (2023) pada kondisi seperti ini, penambahan informasi perlu disertai proses penyaringan. Siswa perlu mengetahui informasi mana yang bersifat resmi, mana yang harus diperbarui setiap tahun, dan mana yang perlu didiskusikan dengan keluarga atau guru BK. Karena itu, kegiatan di Bulango Ulu menempatkan literasi kampus sebagai kemampuan memahami pilihan, membandingkan informasi, dan menentukan langkah berikutnya, bukan sekadar kemampuan menyebutkan nama perguruan tinggi.

Keputusan melanjutkan pendidikan juga memiliki dimensi temporal. Siswa harus menghubungkan cita-cita jangka panjang dengan pekerjaan jangka pendek seperti menyiapkan dokumen, memeriksa jadwal, berdiskusi dengan orang tua, dan memilih program studi. Kesenjangan antara aspirasi dan tindakan sering kali muncul ketika tugas-tugas tersebut tidak dipahami secara konkret. Kajian pada remaja perdesaan memperlihatkan bahwa kesiapan pascasekolah berkaitan dengan dukungan sosial dan pengalaman di sekolah (Knox, 2023). Atas dasar itu, sesi sosialisasi dalam PkM tidak hanya menyampaikan manfaat pendidikan tinggi, tetapi menguraikan tahapan yang dapat dilakukan peserta setelah kegiatan berakhir.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada integrasi empat komponen dalam satu alur, yakni literasi program studi, literasi pendaftaran, literasi pembiayaan, dan eksplorasi minat. Keempatnya sengaja tidak dipisahkan karena siswa membuat

keputusan dengan mempertimbangkan beberapa hal secara bersamaan. Pilihan jurusan yang sesuai minat tetapi tidak disertai pemahaman jalur masuk tetap berisiko tidak ditindaklanjuti. Sebaliknya, pemahaman prosedur yang baik tanpa refleksi minat dapat mendorong pilihan yang kurang matang. Integrasi tersebut menjadi pembeda penting antara kegiatan promosi institusi dan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada penguatan kapasitas keputusan peserta.

Penggunaan sumber mutakhir juga diarahkan untuk menjaga relevansi materi. Data partisipasi pendidikan tinggi dirujuk pada publikasi resmi terkini (Badan Pusat Statistik, 2025), informasi KIP Kuliah dirujuk pada portal program tahun berjalan (Kartu Indonesia Pintar Kuliah, 2026), sedangkan pembahasan bimbingan karier dan RIASEC mengacu pada kajian 2022-2024. Pendekatan ini penting karena informasi penerimaan dan pembiayaan dapat berubah lebih cepat dibandingkan teori karier. Dengan demikian, materi yang bersifat kebijakan selalu perlu diverifikasi ulang pada saat program direplikasi.

METODE PELAKSANAAN

Konteks Mitra dan Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan secara tatap muka selama satu hari di SMA Negeri 1 Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sasaran kegiatan berjumlah 65 siswa yang terdiri atas seluruh siswa kelas XII dan perwakilan siswa kelas XI. Pemilihan kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan mereka dengan fase pengambilan keputusan setelah sekolah menengah. Kelas XII membutuhkan informasi yang dapat segera digunakan untuk pendaftaran, sedangkan keterlibatan kelas XI memberi waktu lebih panjang untuk refleksi minat, persiapan akademik, dan pencarian informasi pembiayaan.

Desain kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi edukatif yang dipadukan dengan motivasi, workshop, diskusi interaktif, dan pendampingan kelompok. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra bersifat multidimensi. Kekurangan informasi membutuhkan sosialisasi yang jelas; keraguan dan rendahnya keyakinan memerlukan penguatan motivasional; kebingungan memilih program studi membutuhkan aktivitas reflektif; dan persoalan individual memerlukan ruang konsultasi. Dengan demikian, kegiatan tidak ditempatkan sebagai

ceramah promosi kampus, tetapi sebagai rangkaian pembelajaran singkat yang membantu siswa memahami pilihan dan menyusun pertanyaan tentang masa depannya.

Evaluasi menggunakan desain deskriptif pre-test dan post-test tanpa kelompok pembandingan. Desain ini dipilih karena tujuan PkM adalah memotret perubahan capaian indikator segera setelah intervensi, bukan menguji efektivitas kausal seperti pada penelitian eksperimen. Oleh karena itu, hasil yang disajikan dalam artikel ini berupa perubahan persentase capaian sebelum dan sesudah kegiatan. Istilah peningkatan digunakan dalam arti perubahan deskriptif, bukan signifikansi statistik, karena kegiatan tidak melakukan uji inferensial. Penegasan ini penting agar interpretasi hasil tetap proporsional dengan desain dan data yang tersedia.

Tahapan Kegiatan

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi. Tim pengabdian berkomunikasi dengan pihak SMA Negeri 1 Bulango Ulu untuk menyepakati sasaran peserta, tempat, waktu, kebutuhan sarana, dan alur kegiatan. Pada tahap ini, tim menginventarisasi isu yang paling sering muncul dalam komunikasi awal dengan sekolah, yaitu keterbatasan wawasan mengenai program studi, belum jelasnya langkah pendaftaran, kekhawatiran biaya, serta kebingungan dalam menghubungkan minat pribadi dengan pilihan jurusan. Identifikasi tersebut digunakan untuk memastikan materi yang disusun tidak terlalu umum dan tetap relevan dengan kebutuhan peserta.

Tim kemudian menyiapkan materi motivasi pendidikan tinggi, bahan sosialisasi penerimaan mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Gorontalo, informasi bantuan pembiayaan termasuk KIP Kuliah, lembar kerja pemetaan minat RIASEC, dan instrumen pre-test serta post-test. Materi pembiayaan disusun dengan mengacu pada informasi resmi agar siswa memperoleh rujukan yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip bahwa informasi bantuan pendidikan harus disampaikan secara akurat karena keputusan siswa dapat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap kemungkinan membiayai studi (Montanesa & Ahmad, 2023; Kartu Indonesia Pintar Kuliah, 2026).

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Kegiatan dimulai dengan registrasi dan pengisian pre-test. Pengukuran awal digunakan untuk memotret capaian peserta pada empat indikator yang

menjadi fokus program. Setelah itu dilakukan sesi motivasi pendidikan tinggi. Materi motivasi membahas pentingnya membangun tujuan setelah lulus, manfaat pengembangan kompetensi melalui pendidikan tinggi, kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja, dan kemungkinan karier pada bidang sains maupun keguruan. Penyampaian materi diarahkan pada penguatan keyakinan yang realistis, bukan pada anggapan bahwa kuliah merupakan satu-satunya pilihan keberhasilan.

Sesi berikutnya adalah sosialisasi penerimaan mahasiswa baru dan peluang pembiayaan. Peserta memperoleh penjelasan mengenai tahapan pendaftaran di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, dokumen yang perlu dipersiapkan, pentingnya memperhatikan linimasa pendaftaran, serta sumber informasi yang harus dirujuk ketika jadwal berubah. Informasi tentang KIP Kuliah dan beasiswa institusional diberikan untuk memperluas pemahaman siswa mengenai alternatif pembiayaan. Pendekatan informasi langsung dipilih karena kegiatan serupa menunjukkan bahwa penjelasan jalur masuk, beasiswa, dan lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi komponen penting dalam meningkatkan wawasan siswa (Abdillah et al., 2023; Firdaus et al., 2024).

Setelah memperoleh informasi pendidikan tinggi, peserta mengikuti workshop pemetaan minat menggunakan lembar kerja RIASEC. Tim terlebih dahulu menjelaskan bahwa RIASEC merupakan alat bantu untuk mengenali kecenderungan aktivitas dan lingkungan yang menarik bagi seseorang. Peserta kemudian mengisi lembar kerja, mengidentifikasi kecenderungan dominan, dan mendiskusikan contoh bidang studi atau aktivitas yang mungkin sejalan dengan kecenderungan tersebut. Penggunaan RIASEC didasarkan pada relevansinya untuk membantu eksplorasi karier siswa sekolah menengah (Farhan & Biran, 2022; Sembiring et al., 2024). Namun, tim menegaskan bahwa hasil lembar kerja tidak menggantikan pertimbangan nilai akademik, kondisi keluarga, peluang belajar, maupun konsultasi dengan guru BK.

Workshop dilanjutkan dengan pendampingan kelompok. Siswa diberi ruang untuk membandingkan hasil refleksi minat dengan rencana studi yang telah mereka pikirkan. Jika terdapat ketidaksesuaian, fasilitator tidak

mengarahkan siswa untuk segera mengubah pilihan, tetapi mengajukan pertanyaan reflektif mengenai alasan memilih jurusan, mata pelajaran yang disukai, pengalaman kegiatan yang dianggap bermakna, dan tujuan pekerjaan yang dibayangkan. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan gagasan bahwa layanan bimbingan karier perlu membantu siswa mengenal diri dan mengambil keputusan, bukan sekadar memberikan daftar pekerjaan (Khoirunnisa & Lestari, 2024).

Tahap pelaksanaan kemudian masuk pada diskusi terbuka dan tanya jawab. Peserta dapat menyampaikan pertanyaan mengenai program studi, administrasi pendaftaran, pembiayaan, KIP Kuliah, dan kekhawatiran pribadi terkait kuliah. Diskusi menjadi bagian penting karena kebutuhan peserta tidak sepenuhnya sama. Sebagian siswa membutuhkan klarifikasi biaya, sebagian lebih membutuhkan informasi program studi, dan sebagian lain memerlukan penguatan mengenai kemampuan dirinya. Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, bimbingan kelompok, dan pengenalan minat dapat memperkaya program motivasi pendidikan tinggi; struktur kegiatan di Bulango Ulu mengadaptasi prinsip tersebut dalam durasi yang lebih singkat.

Pada akhir kegiatan, siswa mengisi post-test dengan indikator yang sama seperti pre-test. Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut. Tim menabulasi hasil, membandingkan capaian sebelum dan sesudah kegiatan, serta menelaah indikator mana yang berubah paling besar. Hasil pemetaan minat disiapkan sebagai informasi pendukung bagi guru bimbingan dan konseling untuk pendampingan berikutnya. Tindak lanjut dirancang melalui komunikasi lanjutan mengenai pendaftaran dan beasiswa bagi siswa yang membutuhkan, karena intervensi satu hari belum cukup untuk mendampingi seluruh proses sampai tahap pendaftaran aktual.

Pembagian peran fasilitator disusun untuk menjaga kelancaran alur. Dosen ketua pengabdian berperan sebagai fasilitator utama pada sesi motivasi, pengenalan pendidikan tinggi, dan diskusi strategis. Mahasiswa pengabdian membantu registrasi, distribusi instrumen, pendampingan pengisian lembar kerja, serta komunikasi interpersonal dengan peserta. Pihak sekolah mendukung koordinasi peserta dan menyediakan konteks mengenai kebutuhan siswa. Pembagian peran ini memungkinkan fasilitator utama

berfokus pada substansi, sementara proses administrasi dan pendampingan kelompok tetap berjalan.

Urutan sesi dirancang dari yang bersifat umum menuju yang semakin personal. Pre-test dilakukan terlebih dahulu agar kondisi awal tidak dipengaruhi materi. Sesi motivasi ditempatkan sebelum informasi teknis untuk membangun relevansi: siswa diajak memikirkan tujuan dan alasan melanjutkan pendidikan sebelum menerima rincian prosedur. Sosialisasi pendaftaran dan pembiayaan kemudian memberikan pilihan yang lebih konkret. Workshop RIASEC ditempatkan setelahnya agar siswa dapat menghubungkan pilihan yang baru dipahami dengan kecenderungan minat diri. Diskusi terbuka menjadi penutup substantif karena pada tahap tersebut peserta telah memiliki bahan pertanyaan yang lebih spesifik.

Pelaksanaan juga memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penyampaian informasi. Tim tidak menjanjikan kelulusan seleksi, penerimaan beasiswa, atau keuntungan tertentu bagi siswa yang memilih program studi tertentu. Informasi KIP Kuliah disampaikan sebagai peluang yang memiliki persyaratan dan proses seleksi. Hasil RIASEC juga tidak diberi label sebagai keputusan psikologis yang mengikat. Pendekatan ini penting agar posisi tim tetap sebagai fasilitator literasi dan pengambilan keputusan, bukan pihak yang menentukan pilihan peserta.

Agar dapat direplikasi, sekolah atau tim pengabdian lain dapat menggunakan urutan yang sama dengan menyesuaikan informasi lokal. Komponen minimal yang perlu disiapkan adalah data kebutuhan mitra, materi program studi dan jalur masuk yang terbaru, rujukan pembiayaan resmi, lembar eksplorasi minat, instrumen evaluasi, serta rencana tindak lanjut. Durasi setiap sesi dapat disesuaikan, tetapi keterhubungan antara masalah, materi, dan indikator evaluasi perlu dipertahankan. Dengan cara tersebut, replikasi tidak hanya menyalin rundown tetapi mempertahankan logika intervensinya.

Dalam kegiatan ini, RIASEC digunakan pada tingkat pengenalan minat. Hal tersebut berbeda dari asesmen psikologis formal yang memerlukan prosedur standar, interpretasi profesional, dan data individual yang lebih lengkap. Literatur mutakhir menunjukkan RIASEC tetap relevan untuk membantu eksplorasi siswa (Sembiring et al., 2024; Bagaskara et al., 2023), tetapi hasilnya

perlu ditempatkan bersama informasi lain. Karena itu, fasilitator menggunakan hasil sebagai pemicu percakapan: siswa diminta menjelaskan alasan memilih jawaban dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar, kegiatan organisasi, atau aktivitas yang disukai.

Instrumen dan Teknik Analisis

Instrumen evaluasi utama berupa pre-test dan post-test yang berfokus pada empat aspek: (1) pengetahuan tentang ragam program studi sains dan keguruan; (2) pemahaman mengenai linimasa pendaftaran bergelombang; (3) keinginan dan keyakinan internal untuk melanjutkan kuliah; dan (4) kesesuaian pilihan program studi dengan minat dan potensi diri. Indikator disusun mengikuti tujuan praktis PkM sehingga setiap aspek yang diukur memiliki pasangan intervensi yang jelas. Informasi program studi dan pendaftaran dipasangkan dengan sesi sosialisasi, keyakinan melanjutkan kuliah dipasangkan dengan sesi motivasi dan informasi pembiayaan, sedangkan kesesuaian pilihan dipasangkan dengan workshop RIASEC.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase capaian pada setiap indikator sebelum dan sesudah kegiatan. Perubahan dilaporkan sebagai selisih poin persentase: capaian post-test dikurangi capaian pre-test. Cara pelaporan ini digunakan untuk menghindari kerancuan antara kenaikan relatif dan selisih persentase. Sebagai contoh, perubahan dari 31% menjadi 85% dilaporkan sebagai kenaikan 54 poin persentase, bukan 54% relatif. Karena tidak tersedia data skor individu, simpangan baku, maupun kelompok pembandingan, artikel ini tidak melakukan uji t atau uji signifikansi lainnya.

Data kuantitatif dilengkapi catatan keterlaksanaan berupa keterlibatan siswa selama sesi tanya jawab dan workshop. Catatan tersebut digunakan sebagai informasi pendukung, bukan sebagai pengganti hasil pre-post. Dengan kombinasi tersebut, evaluasi memberikan gambaran mengenai dua hal: apakah program dapat dilaksanakan sesuai rancangan dan apakah indikator yang ditargetkan menunjukkan perubahan segera setelah kegiatan. Pendekatan evaluasi sederhana ini juga banyak digunakan pada kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi karena sesuai dengan karakter program berbasis edukasi masyarakat yang berdurasi singkat (Abdillah et al., 2023).

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dibagi menjadi indikator proses dan indikator hasil. Menurut Juri, et al. (2021), indikator proses meliputi keterlaksanaan seluruh rangkaian kegiatan, kehadiran peserta, partisipasi dalam diskusi, penyelesaian lembar pemetaan minat, serta kelengkapan pengisian pre-test dan post-test. Menurut Jadid dan Widodo (2023), indikator hasil meliputi peningkatan capaian pada empat aspek evaluasi. Target awal program menetapkan capaian pascakegiatan minimal 80% pada indikator utama. Target tersebut dipakai sebagai batas operasional program, bukan sebagai standar nasional.

Keterkaitan antara masalah, intervensi, dan indikator dijaga agar evaluasi tidak terpisah dari proses pelaksanaan. Keterbatasan informasi program studi dievaluasi melalui indikator pengetahuan ragam program studi; ketidakjelasan jadwal penerimaan dievaluasi melalui pemahaman linimasa; keraguan melanjutkan pendidikan dievaluasi melalui keyakinan kuliah; sedangkan kebingungan memilih program studi dievaluasi melalui kesesuaian pilihan dengan minat. Struktur tersebut membuat hasil dapat dibaca secara lebih spesifik dan memudahkan sekolah menentukan aspek yang masih memerlukan tindak lanjut.

No.	Indikator	Hasil
1	Ragam prodi sains/keguruan	31% -> 85%
2	Linimasa pendaftaran	18% -> 94%
3	Keyakinan melanjutkan kuliah	45% -> 87%
4	Kesesuaian minat bakat	26% -> 81%

Tabel 1. Indikator keberhasilan kegiatan.

Sumber: Data kegiatan PkM, 2026.

Empat indikator hasil dipilih karena mewakili tahapan keputusan yang berbeda. Pengetahuan program studi menggambarkan keluasan pilihan; pemahaman linimasa menggambarkan kesiapan prosedural; keyakinan melanjutkan kuliah menggambarkan kesiapan psikologis awal; sedangkan kesesuaian minat menggambarkan kualitas pertimbangan pilihan. Jika hanya satu indikator digunakan, misalnya motivasi, program dapat terlihat berhasil meskipun siswa masih tidak memahami langkah pendaftaran. Sebaliknya, penguasaan prosedur saja belum menjelaskan apakah siswa merasa mampu dan memiliki pilihan yang dianggap sesuai.

Kriteria pascakegiatan minimal 80% digunakan untuk membaca ketercapaian operasional. Seluruh indikator akhirnya mencapai atau melampaui batas tersebut. Walaupun demikian, perbedaan nilai awal menunjukkan prioritas tindak lanjut yang berbeda. Linimasa pendaftaran memiliki nilai awal terendah, sedangkan keyakinan kuliah memiliki nilai awal tertinggi. Artinya, kebutuhan siswa bukan homogen: sebagian besar kesenjangan terletak pada pengetahuan teknis, tetapi dukungan motivasional dan pemetaan minat tetap diperlukan untuk membangun keputusan yang lebih utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Program dan Partisipasi Peserta

Kegiatan PkM terlaksana dalam satu hari dan diikuti oleh 65 siswa kelas XI dan XII. Seluruh komponen utama dapat dijalankan, mulai dari pre-test, sesi motivasi, sosialisasi penerimaan dan pembiayaan, workshop RIASEC, diskusi terbuka, hingga post-test. Secara proses, kegiatan menunjukkan keterlibatan peserta yang baik terutama pada sesi tanya jawab mengenai pilihan program studi, syarat administrasi, KIP Kuliah, dan waktu pendaftaran. Keterlibatan mahasiswa pengabdian membantu membangun komunikasi yang lebih dekat dengan siswa karena diskusi tidak hanya berlangsung antara dosen dan peserta, tetapi juga melalui interaksi sebaya.

Keterlaksanaan tersebut penting karena program dirancang sebagai intervensi singkat. Dalam durasi terbatas, materi harus berpindah dari informasi umum menuju aktivitas yang lebih personal tanpa kehilangan fokus. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika materi teknis segera dihubungkan dengan contoh keputusan yang harus mereka buat. Hal ini sejalan dengan Firdaus et al. (2024), yang menempatkan bakat dan minat sebagai bagian dari sosialisasi perguruan tinggi, serta Abdillah et al. (2023), yang menggabungkan informasi jalur masuk dan beasiswa dengan motivasi.

Meskipun partisipasi aktif dapat menjadi tanda keterlibatan, antusiasme tidak diperlakukan sebagai bukti tunggal keberhasilan. Penilaian hasil tetap didasarkan pada perubahan indikator pre-test dan post-test. Pemisahan antara indikator proses dan hasil diperlukan agar program tidak dianggap berhasil hanya karena seluruh agenda selesai atau karena peserta banyak bertanya.

Dalam pengabdian pendidikan, kegiatan yang berjalan lancar merupakan prasyarat, sedangkan perubahan pemahaman dan kesiapan peserta menjadi keluaran yang perlu dibaca secara terpisah.

Perubahan Literasi Program Studi dan Informasi Pendaftaran

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Pengetahuan mengenai ragam program studi sains dan keguruan meningkat dari 31% pada pre-test menjadi 85% pada post-test, atau bertambah 54 poin persentase. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memiliki gambaran yang cukup luas mengenai pilihan program studi yang dapat dipertimbangkan. Setelah sesi sosialisasi, capaian melewati target operasional 80%, yang berarti materi pengenalan program studi dapat dipahami secara lebih baik dalam konteks kegiatan satu hari.

Peningkatan paling besar terjadi pada pemahaman linimasa pendaftaran, yaitu dari 18% menjadi 94% atau naik 76 poin persentase. Temuan ini memiliki makna praktis karena informasi waktu pendaftaran merupakan pengetahuan yang langsung berhubungan dengan tindakan. Siswa yang berminat kuliah tetap berisiko kehilangan kesempatan apabila tidak mengetahui kapan pendaftaran dibuka, dokumen apa yang harus dipersiapkan, dan kanal informasi mana yang perlu dipantau. Karena itu, peningkatan literasi teknis dapat dilihat sebagai jembatan antara aspirasi dan perilaku persiapan.

Hasil ini mendukung temuan kegiatan serupa bahwa sosialisasi yang memuat jalur masuk dan informasi praktis dapat memperluas wawasan peserta (Abdillah et al., 2023). Namun, artikel ini menghindari kesimpulan bahwa peningkatan 76 poin persentase semata-mata disebabkan oleh satu materi tertentu. Intervensi diberikan dalam satu paket, sehingga perubahan dapat merupakan hasil gabungan dari penjelasan, kesempatan bertanya, contoh dokumen, dan keterkaitan materi dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pengukuran dilakukan segera setelah sesi sehingga efek retensi jangka panjang belum diketahui.

Konteks nasional memperkuat pentingnya literasi prosedural. Ketika Angka Partisipasi Kasar pendidikan tinggi masih berada pada 32,89%, upaya pemerataan tidak cukup hanya dengan menambah kapasitas sistem; calon mahasiswa juga memerlukan kemampuan

menavigasi proses masuk (Badan Pusat Statistik, 2025). Buku Statistik Pendidikan Tinggi 2024 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (2025) menyediakan gambaran sistem pendidikan tinggi secara makro, tetapi pada tingkat siswa, informasi tersebut perlu diterjemahkan menjadi langkah yang konkret dan mudah dipahami. Kegiatan PkM berperan pada ruang translasi tersebut.

Perubahan Keyakinan Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Indikator keinginan dan keyakinan internal untuk melanjutkan kuliah meningkat dari 45% menjadi 87%, atau bertambah 42 poin persentase. Dibandingkan dengan indikator linimasa pendaftaran, nilai awal keyakinan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sebenarnya telah memiliki aspirasi pendidikan tinggi sebelum kegiatan, tetapi aspirasi tersebut belum selalu disertai informasi teknis yang memadai. Setelah sesi motivasi, informasi pembiayaan, dan diskusi, capaian keyakinan meningkat melewati target operasional program.

Temuan tersebut konsisten dengan hasil Febryanti et al. (2024) bahwa motivasi menjadi salah satu faktor internal penting dalam minat melanjutkan pendidikan tinggi. Akan tetapi, motivasi tidak berdiri sendiri. Status ekonomi keluarga dan lingkungan sekolah juga berpengaruh, sehingga penguatan keyakinan lebih masuk akal ketika dipadukan dengan informasi yang menjawab kekhawatiran konkret. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak membayangkan manfaat kuliah, tetapi juga diperkenalkan pada alternatif pembiayaan dan langkah pendaftaran. Integrasi ini membuat pesan motivasi lebih realistis dan berorientasi tindakan.

Pada kelompok siswa perdesaan, dukungan sekolah dan komunitas juga relevan. Knox (2023) menunjukkan keterkaitan antara dukungan sosial, pengalaman sekolah, dan kesiapan pendidikan-karier pada remaja perdesaan. McNamee dan Ganss (2023) menekankan bahwa transisi siswa perdesaan ke pendidikan tinggi memerlukan dukungan sebelum dan selama masa kuliah. Berdasarkan perspektif tersebut, kenaikan keyakinan dalam kegiatan ini sebaiknya dipahami sebagai modal awal yang masih memerlukan lingkungan pendukung. Tanpa tindak lanjut, keyakinan yang tinggi setelah sosialisasi dapat menurun ketika siswa menghadapi prosedur pendaftaran, persyaratan dokumen, atau diskusi pembiayaan di keluarga.

Karena itu, peran guru BK menjadi penting setelah kegiatan. Layanan bimbingan karier membantu siswa mengolah informasi, mengenali tekanan lingkungan, dan menilai pilihan sesuai kondisi diri (Khoirunnisa & Lestari, 2024). Putri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa program motivasi masuk perguruan tinggi menjadi lebih kaya ketika dilengkapi penyuluhan, bimbingan kelompok, angket minat, dan ruang seminar. Dalam konteks Bulango Ulu, guru BK dapat melanjutkan fungsi tersebut melalui konsultasi individual, pemantauan jadwal, dan pendampingan dokumen.

Pemetaan Minat Bakat dan Relevansi RIASEC

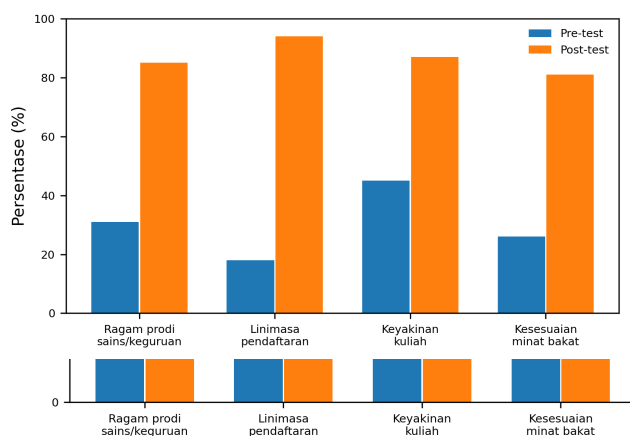
Indikator kesesuaian pilihan jurusan dengan minat dan potensi diri meningkat dari 26% menjadi 81%, atau bertambah 55 poin persentase. Nilai awal yang rendah menunjukkan bahwa pada sebagian peserta, pilihan program studi mungkin belum didasarkan pada refleksi yang cukup mengenai aktivitas yang disukai, kekuatan pribadi, dan lingkungan kerja yang dibayangkan. Workshop RIASEC memberikan bahasa sederhana bagi siswa untuk mulai mengelompokkan kecenderungan minat dan menghubungkannya dengan alternatif bidang studi.

RIASEC digunakan sebagai alat eksplorasi, bukan alat penetapan. Farhan dan Biran (2022) menegaskan relevansi perspektif Holland bagi siswa SMA pada era teknologi informasi, sedangkan Sembiring et al. (2024) menunjukkan penerapannya untuk memetakan minat karier siswa. Bagaskara et al. (2023) mengembangkan asesmen minat vokasional terintegrasi bagi siswa SMA, yang memperlihatkan bahwa pendekatan minat dapat disajikan dalam media yang lebih mudah diakses. Ketiga sumber tersebut mendukung penggunaan RIASEC untuk membantu siswa mengorganisasi informasi tentang dirinya, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan untuk mempertimbangkan prestasi akademik, nilai keluarga, kondisi ekonomi, dan peluang pendidikan.

Peningkatan ke 81% juga perlu dibaca secara hati-hati. Post-test mengukur pemahaman atau persepsi kesesuaian segera setelah workshop; artikel ini tidak memiliki data mengenai apakah siswa akhirnya memilih program studi yang sama dengan profil RIASEC-nya. Oleh karena itu, hasil lebih tepat dinyatakan sebagai peningkatan kesiapan reflektif dalam memilih, bukan bukti bahwa pilihan akhir sudah pasti sesuai. Tindak

lanjut diperlukan untuk memeriksa konsistensi antara profil minat, pilihan program studi, dan keputusan pendaftaran.

Dari sisi pembelajaran, workshop memperluas fungsi sosialisasi perguruan tinggi. Jika kegiatan hanya berisi informasi kampus, siswa berpotensi menerima pesan sebagai promosi eksternal. Ketika pemetaan minat dimasukkan, pusat perhatian berpindah pada siswa sebagai pengambil keputusan. Firdaus et al. (2024) juga mengaitkan sosialisasi perguruan tinggi dengan bakat dan minat, sedangkan Khoirunnisa dan Lestari (2024) menekankan pentingnya layanan bimbingan karier untuk membantu keputusan yang sesuai dengan minat dan bakat. Dengan



Gambar 1. Perbandingan nilai pre-test dan post-test pada empat indikator literasi dan motivasi. Sumber: Data kegiatan PKM, 2026.

Jika keempat indikator dibaca secara bersama, terlihat pola bahwa komponen yang paling mudah berubah dalam intervensi singkat adalah informasi yang bersifat konkret. Pemahaman linimasa bertambah 76 poin persentase, lebih tinggi daripada perubahan keyakinan yang bertambah 42 poin. Perbedaan tersebut wajar karena informasi jadwal dapat dipelajari dalam waktu singkat, sementara keyakinan melanjutkan pendidikan dibentuk oleh pengalaman yang lebih panjang, termasuk kondisi keluarga, kemampuan akademik, dan persepsi terhadap biaya. Dengan demikian, keberhasilan sosialisasi tidak seharusnya diukur hanya dari besarnya perubahan angka, tetapi dari sifat konstruk yang diukur.

Pola kedua adalah bahwa pengenalan program studi dan pemetaan minat saling menguatkan. Pengetahuan program studi meningkat 54 poin persentase, sedangkan kesesuaian pilihan dengan minat meningkat 55 poin. Secara konseptual, siswa memerlukan dua jenis informasi sekaligus: pengetahuan tentang pilihan yang tersedia dan pengetahuan tentang dirinya. Firdaus et al. (2024) menempatkan bakat dan minat dalam kegiatan

sosialisasi perguruan tinggi, sementara Sembiring et al. (2024) menunjukkan RIASEC dapat membantu pemetaan kecenderungan karier. Hasil kegiatan di Bulango Ulu konsisten dengan gagasan bahwa kedua proses tersebut sebaiknya tidak berjalan terpisah.

Pola ketiga menyangkut hubungan antara informasi dan efikasi keputusan. Siswa yang memperoleh kejelasan mengenai program studi, jadwal, dan pembiayaan memiliki lebih banyak dasar untuk mengatakan bahwa kuliah merupakan pilihan yang mungkin. Dalam konteks ini, peningkatan keyakinan tidak harus dipahami sebagai hasil dari pidato motivasi semata. Informasi yang mengurangi ketidakpastian juga dapat berfungsi secara motivasional karena membuat tujuan terasa lebih terstruktur dan dapat direncanakan. Febryanti et al. (2024) menunjukkan faktor internal dan eksternal bekerja bersama dalam membentuk minat, sehingga intervensi yang menggabungkan keduanya memiliki rasional yang lebih kuat.

Hasil program juga mengingatkan bahwa indikator post-test di atas 80% belum berarti seluruh peserta siap mendaftar. Persentase capaian merupakan ringkasan kelompok di dalamnya tetap mungkin terdapat siswa yang belum memahami informasi, belum yakin, atau memiliki hambatan keluarga. Oleh karena itu, tindak lanjut sebaiknya memprioritaskan siswa yang masih menunjukkan kebutuhan, bukan hanya mengulang sosialisasi yang sama kepada semua peserta. Guru BK memiliki posisi yang tepat untuk melakukan diferensiasi tersebut karena lebih mengenal konteks akademik dan keluarga siswa (Farozin et al. (2022; Syifa et al. 2024).

Dari perspektif pengabdian, temuan ini mendorong perubahan orientasi dari kegiatan satu arah menuju intervensi berlapis. Tahap pertama dapat berupa sosialisasi massal untuk membangun pengetahuan dasar. Tahap kedua berupa klinik kecil berdasarkan kebutuhan, misalnya kelompok beasiswa, kelompok pemilihan jurusan, atau kelompok pendaftaran. Tahap ketiga berupa pemantauan keputusan aktual. Skema berlapis memungkinkan sumber daya tim digunakan secara efisien: informasi umum disampaikan kepada semua siswa, sedangkan bantuan intensif diberikan kepada mereka yang membutuhkan.

Perbandingan dengan kegiatan Abdillah et al. (2023) dan Putri et al. (2024) menunjukkan

kesamaan pada penggunaan sosialisasi, motivasi, dan bimbingan. Perbedaannya, kegiatan Bulango Ulu menempatkan empat indikator yang eksplisit untuk memisahkan perubahan pengetahuan, pemahaman prosedural, keyakinan, dan kesesuaian minat. Pemisahan tersebut membantu menilai bagian program yang paling membutuhkan penguatan. Ke depan, indikator dapat dikembangkan lagi dengan menambahkan kemampuan menemukan informasi resmi dan kemampuan menjelaskan alasan pemilihan program studi.

Integrasi Informasi Pembiayaan dan Bimbingan Karier

Informasi pembiayaan menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari motivasi. Portal resmi KIP Kuliah menempatkan bantuan tersebut sebagai upaya memperluas kesempatan calon mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi (Kartu Indonesia Pintar Kuliah, 2026). Pada level siswa, informasi mengenai adanya program belum otomatis berubah menjadi kesiapan mendaftar. Siswa perlu memahami persyaratan, jadwal, dokumen, serta sumber resmi untuk memeriksa pembaruan. Karena ketentuan program dapat berubah, kegiatan menekankan pentingnya merujuk portal resmi dan tidak bergantung pada informasi lisan yang tidak terverifikasi.

Relevansi informasi pembiayaan juga terlihat pada penelitian Montanesa dan Ahmad (2023), yang menemukan hubungan positif antara persepsi mengenai KIP Kuliah dan keputusan melanjutkan pendidikan. Temuan tersebut tidak berarti bahwa beasiswa menjadi satu-satunya penentu, tetapi memperlihatkan bahwa pemahaman pembiayaan dapat mengurangi ketidakpastian. Dalam PkM ini, informasi beasiswa ditempatkan setelah siswa memperoleh penguatan motivasi dan penjelasan program studi, sehingga pembiayaan dipahami sebagai bagian dari perencanaan, bukan sebagai janji bahwa semua peserta pasti memperoleh bantuan.

Kombinasi informasi pembiayaan dan bimbingan karier juga mendukung prinsip keadilan akses. OECD (2024) menunjukkan bahwa capaian pendidikan berkaitan dengan peluang ekonomi, namun akses dan hasil pendidikan dipengaruhi kondisi sosial. Dengan memberi informasi biaya yang dapat diverifikasi, sekolah dan perguruan tinggi dapat membantu siswa membuat keputusan berdasarkan pilihan yang tersedia, bukan berdasarkan asumsi bahwa pendidikan tinggi selalu berada di luar jangkauan.

Dalam konteks ini, keberhasilan PkM bukan sekadar menarik minat ke satu institusi, tetapi meningkatkan kapasitas siswa untuk menilai opsi pendidikan secara lebih rasional.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Keterbatasan

Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah dan guru BK, kesiapan tempat, antusiasme peserta, serta keterlibatan mahasiswa pengabdi. Dukungan sekolah memudahkan mobilisasi peserta dan memberi legitimasi pada kegiatan, sedangkan guru BK memiliki posisi strategis untuk meneruskan pendampingan setelah tim PkM selesai. Kehadiran mahasiswa membantu komunikasi sebaya dan membuat beberapa siswa lebih nyaman mengajukan pertanyaan yang bersifat praktis. Faktor-faktor ini konsisten dengan literatur tentang siswa perdesaan yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk kesiapan pendidikan-karier (Knox, 2023).

Penghambat utama adalah durasi kegiatan yang hanya satu hari. Waktu tersebut cukup untuk sosialisasi awal dan pengukuran segera, tetapi belum memadai untuk pendampingan teknis pendaftaran, pemeriksaan dokumen, konsultasi keluarga, maupun simulasi pengajuan KIP Kuliah. Karena itu, peningkatan post-test tidak boleh disamakan dengan keberhasilan sampai tahap penerimaan mahasiswa. Program lanjutan diperlukan pada momen yang dekat dengan pembukaan pendaftaran agar informasi yang telah dipahami dapat diterjemahkan menjadi tindakan.

Keterbatasan kedua terletak pada desain evaluasi. Data yang tersedia merupakan persentase capaian empat indikator sebelum dan sesudah kegiatan. Tidak tersedia skor individual yang memungkinkan analisis distribusi, reliabilitas instrumen, atau uji inferensial. Tidak ada kelompok pembandingan, sehingga perubahan tidak dapat diatribusikan secara kausal hanya kepada intervensi. Selain itu, post-test dilakukan segera setelah kegiatan sehingga potensi efek ingatan jangka pendek masih ada. Keterbatasan tersebut perlu dinyatakan secara terbuka agar artikel tidak melebih-lebihkan kekuatan bukti.

Keterbatasan ketiga adalah belum adanya data tindak lanjut mengenai jumlah siswa yang benar-benar mendaftar, memilih program studi sesuai hasil refleksi, diterima, dan memperoleh bantuan biaya. McNamee dan Ganss (2023) menunjukkan

bahwa isu siswa perdesaan tidak berhenti pada akses awal tetapi berlanjut pada pengalaman dan persistensi di pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, evaluasi berikutnya perlu memperluas indikator dari pengetahuan dan keyakinan menuju perilaku pendaftaran, penerimaan, serta keberlanjutan studi.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang dalam tiga arah. Pertama, sekolah melalui guru BK dapat menggunakan hasil pemetaan minat sebagai titik awal percakapan individual. Siswa yang masih ragu dapat dijadwalkan untuk konsultasi lanjutan, sedangkan siswa yang telah memiliki pilihan dapat diarahkan untuk memeriksa persyaratan masuk dan kemungkinan pembiayaan. Kedua, tim perguruan tinggi dapat menyelenggarakan klinik pendaftaran pada periode penerimaan mahasiswa baru, sehingga kesalahan dokumen dan keterlambatan jadwal dapat dikurangi. Ketiga, informasi KIP Kuliah dan beasiswa perlu diperbarui setiap tahun berdasarkan kanal resmi.

Pada tingkat program, indikator tindak lanjut perlu dibuat lebih konkret. Selain mengulang post-test, sekolah dapat mencatat jumlah siswa yang membuat akun pendaftaran, menyerahkan berkas, mendaftar beasiswa, diterima di perguruan tinggi, dan melakukan registrasi ulang. Data tersebut akan memberikan gambaran apakah peningkatan literasi benar-benar berlanjut menjadi perilaku. Jika memungkinkan, pemantauan dilakukan minimal pada akhir masa pendaftaran dan setelah pengumuman penerimaan.

Model keberlanjutan tersebut juga menjaga agar PkM tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial. Sosialisasi satu hari berfungsi sebagai pintu masuk, sementara pendampingan sekolah menjadi mekanisme yang mempertahankan efek. Pendekatan ini sejalan dengan Putri et al. (2024) dan Khoirunnisa dan Lestari (2024) yang menekankan pentingnya bimbingan berkelanjutan dalam proses keputusan karier. Bagi wilayah penyangga, kontinuitas informasi sangat penting karena hambatan akses tidak selalu hilang setelah satu kali kunjungan.

Implikasi bagi sekolah adalah perlunya kalender layanan studi lanjut yang mengikuti siklus kelas XII. Pada awal tahun ajaran, guru BK dapat memulai pemetaan minat dan rencana studi. Menjelang pembukaan pendaftaran, fokus bergeser pada informasi jalur masuk, dokumen, dan pembiayaan. Setelah pendaftaran dibuka,

layanan menjadi lebih teknis melalui pemeriksaan berkas dan konsultasi. Dengan alur tersebut, satu kegiatan PkM dapat ditempatkan sebagai pemicu, sementara sekolah memiliki mekanisme rutin untuk menjaga kesinambungan.

Implikasi bagi perguruan tinggi adalah perlunya membedakan sosialisasi berbasis promosi dan sosialisasi berbasis literasi. Informasi keunggulan institusi tetap dapat disampaikan, tetapi perlu dilengkapi dengan informasi yang membantu siswa mengambil keputusan secara bertanggung jawab, termasuk syarat, biaya, pilihan bantuan, dan karakter program studi. Pendekatan yang transparan meningkatkan kualitas hubungan dengan mitra sekolah karena keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah pendaftar, tetapi dari meningkatnya pemahaman calon mahasiswa.

Implikasi bagi program pengabdian berikutnya adalah perlunya desain evaluasi yang lebih kuat. Instrumen dapat menggunakan skala yang terdokumentasi, menyimpan skor individu secara anonim, dan melakukan pengukuran ulang beberapa minggu setelah kegiatan. Jika kondisi memungkinkan, sekolah lain yang belum menerima program dapat menjadi kelompok pembanding. Perbaikan tersebut akan memungkinkan analisis yang lebih meyakinkan mengenai daya tahan perubahan dan bagian intervensi yang paling berkontribusi. Namun, penguatan metodologi harus tetap proporsional dengan tujuan pengabdian dan tidak mengurangi manfaat langsung bagi mitra.

Pada sisi akses, pembaruan informasi harus menjadi prosedur rutin. Data nasional, aturan penerimaan, dan ketentuan KIP Kuliah dapat berubah dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, bahan presentasi sebaiknya memuat tanggal pembaruan dan tautan sumber resmi. Buku Statistik Pendidikan Tinggi 2024 memberikan gambaran makro sistem (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025), sedangkan portal KIP Kuliah menyediakan informasi program yang lebih operasional (Kartu Indonesia Pintar Kuliah, 2026). Pemisahan jenis sumber ini membantu siswa memahami bahwa tidak semua informasi memiliki siklus pembaruan yang sama.

Keberlanjutan juga memerlukan keterlibatan keluarga. Walaupun kegiatan ini berfokus pada siswa, keputusan pendidikan tinggi sering melibatkan pertimbangan biaya, jarak, dan dukungan orang tua. Temuan tentang remaja

perdesaan menunjukkan peran dukungan keluarga dan komunitas dalam kesiapan pascasekolah (Knox, 2023). Program lanjutan dapat menambahkan sesi singkat bagi orang tua atau menyusun lembar informasi yang dapat dibawa pulang, terutama mengenai perkiraan tahapan pendaftaran, sumber pembiayaan, dan kanal konsultasi. Dengan demikian, informasi yang diterima siswa tidak berhenti di ruang kelas.

Akhirnya, keberlanjutan perlu menempatkan siswa sebagai subjek keputusan. RIASEC, informasi beasiswa, dan sosialisasi program studi adalah alat bantu, bukan pengganti pertimbangan pribadi. Tujuan pendampingan adalah memperkaya dasar keputusan agar siswa mampu menjelaskan mengapa memilih suatu program, memahami konsekuensi biaya dan lokasi, serta mengetahui langkah yang harus dilakukan. Orientasi ini konsisten dengan fungsi bimbingan karier yang membantu siswa mengenal diri dan mengambil keputusan yang lebih sesuai (Khoirunnisa & Lestari, 2024).

Untuk memperkuat manfaat praktis, program lanjutan dapat menggunakan matriks pemantauan sederhana bagi siswa kelas XII. Matriks tersebut dapat memuat pilihan program studi utama dan alternatif, sumber informasi resmi yang telah diperiksa, status dokumen pendaftaran, rencana pembiayaan, serta jadwal konsultasi. Penggunaan matriks tidak dimaksudkan untuk mengontrol keputusan siswa, tetapi membantu mereka memecah proses yang kompleks menjadi langkah-langkah yang dapat dipantau. Bagi guru BK, informasi ini memudahkan identifikasi siswa yang membutuhkan bantuan paling mendesak, misalnya karena belum memiliki dokumen, belum memahami persyaratan, atau masih memiliki kebingungan pilihan.

Pendekatan pendampingan juga perlu sensitif terhadap kenyataan bahwa tidak semua siswa akan memilih perguruan tinggi segera setelah lulus. Sebagian peserta mungkin memilih bekerja, mengikuti pelatihan, atau menunda studi karena alasan keluarga. Karena itu, pesan kegiatan perlu menjaga penghargaan terhadap berbagai jalur pascasekolah. Literasi pendidikan tinggi tetap bermanfaat karena memungkinkan siswa membuat keputusan berdasarkan informasi dan membuka kemungkinan kembali belajar pada waktu yang lebih sesuai. Orientasi tersebut menghindari kesan bahwa keberhasilan program hanya diukur dari semua siswa masuk kuliah pada

tahun yang sama (Anwar et al., 2022; Anwar et al., 2022).

Bagi siswa yang memilih pendidikan tinggi, informasi mengenai kualitas dan kecocokan program perlu dikembangkan lebih lanjut. Selain nama program studi, pendampingan dapat mengajak siswa memeriksa kurikulum, kompetensi lulusan, bentuk kegiatan belajar, lokasi kampus, biaya, dan peluang dukungan akademik. OECD (2024) mengingatkan bahwa hasil pendidikan tidak bersifat seragam; manfaat pendidikan dipengaruhi oleh kualitas dan karakter pengalaman belajar. Oleh sebab itu, keputusan yang terinformasi perlu bergerak dari pertanyaan 'apakah kuliah' menuju 'kuliah di mana, pada program apa, dengan alasan apa, dan dengan dukungan apa'.

Konteks Bulango Ulu juga menunjukkan peluang kolaborasi yang lebih luas antara sekolah dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat menyediakan narasumber tematik, kunjungan kampus, kelas pengenalan sains, atau konsultasi daring berkala. Sekolah dapat menyediakan data kebutuhan dan jadwal yang sesuai dengan siklus pengambilan keputusan siswa. Kolaborasi semacam ini lebih berkelanjutan dibandingkan kunjungan tunggal karena membangun jalur komunikasi yang dapat digunakan ketika muncul pertanyaan baru. McNamee dan Ganss (2023) menekankan pentingnya dukungan lintas lingkungan bagi siswa perdesaan, sehingga kemitraan sekolah-perguruan tinggi dapat menjadi bagian dari ekosistem transisi tersebut.

Dari sisi pengelolaan data, evaluasi lanjutan sebaiknya membedakan antara pengetahuan, sikap, intensi, dan perilaku. Pengetahuan dapat diukur melalui pertanyaan mengenai prosedur; sikap dapat menggambarkan pandangan terhadap pendidikan tinggi; intensi dapat menilai rencana untuk mendaftar; sedangkan perilaku dilihat dari tindakan nyata seperti membuat akun atau menyerahkan berkas. Pemisahan ini akan menghasilkan diagnosis program yang lebih tepat. Siswa dapat memiliki pengetahuan tinggi tetapi intensi rendah, atau memiliki intensi tinggi tetapi belum bertindak karena hambatan administratif. Intervensi lanjutan kemudian dapat disesuaikan dengan jenis kesenjangan tersebut.

Secara keseluruhan, pengalaman pelaksanaan memperlihatkan bahwa sosialisasi pendidikan tinggi menjadi lebih bermakna ketika materi disusun dari sudut pandang kebutuhan siswa. Informasi program studi, pembiayaan, dan

pendaftaran perlu hadir bersama kesempatan untuk bertanya dan merefleksikan minat. Temuan Putri et al. (2024), Firdaus et al. (2024), dan Abdillah et al. (2023) menunjukkan pola yang sejalan bahwa pengenalan pendidikan tinggi memperoleh nilai tambah ketika dikombinasikan dengan motivasi dan bimbingan. PkM Bulango Ulu memperkuat pola tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya indikator yang terukur dan tindak lanjut setelah kegiatan utama selesai.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan motivasi pendidikan tinggi di SMA Negeri 1 Bulango Ulu menunjukkan perubahan positif pada seluruh indikator yang diukur. Pengetahuan ragam program studi meningkat dari 31% menjadi 85%, pemahaman linimasa pendaftaran dari 18% menjadi 94%, keyakinan melanjutkan kuliah dari 45% menjadi 87%, dan kesesuaian pilihan jurusan dengan minat bakat dari 26% menjadi 81%. Perubahan terbesar terdapat pada pemahaman linimasa pendaftaran, yang menegaskan pentingnya informasi teknis yang jelas bagi siswa. Workshop RIASEC memperluas kegiatan dari sekadar sosialisasi kampus menjadi proses refleksi awal terhadap kecenderungan minat dan pilihan studi.

Hasil tersebut harus dipahami sebagai perubahan deskriptif segera setelah intervensi, bukan bukti kausal atau signifikansi statistik. Program direkomendasikan dilanjutkan melalui konsultasi guru BK, klinik pendaftaran, pendampingan KIP Kuliah dan beasiswa, serta pemantauan sampai tahap pendaftaran dan penerimaan. Dengan tindak lanjut yang sistematis, penguatan literasi pendidikan tinggi dapat diarahkan dari peningkatan pengetahuan menuju keputusan studi yang lebih terinformasi, realistis, dan sesuai potensi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Bulango Ulu, guru bimbingan dan konseling, dewan guru, dan seluruh siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Gorontalo serta mahasiswa pengabdian yang mendukung persiapan, pelaksanaan, pendampingan peserta, dan dokumentasi evaluasi kegiatan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., Lestari, Y. S., Juraida, I., Chadijah, D. I., Sariyanti, L., Triyanto, T., Liyana, C. I., Afriandi, F., & Mardhatillah, M. (2023). Meningkatkan minat kuliah pada siswa melalui sosialisasi dan motivasi di SMA Negeri 1 Woyla Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 5(2). <https://doi.org/10.35308/baktiku.v5i2.7319>
- Anwar, K., Setiyowati, A. J., & Rachmawati, I. (2022). Pengembangan inventori adaptabilitas karier siswa sekolah menengah atas negeri. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(5), 432–446. <https://doi.org/10.17977/um065v2i52022p432-446>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) menurut jenis kelamin. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>
- Bagaskara, R. S., Itsnaini, A. U., Azmi, S. M., & Dewanti, N. A. (2023). Development of an integrated vocational interest website for high school students' career interest assessment. *Psychological Research and Intervention*, 6(2), 58–68. <https://doi.org/10.21831/pri.v6i2.67709>
- Farhan, F., & Biran, M. (2022). Perspektif teori Holland dalam pemilihan karir siswa SMA di era teknologi informasi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 9–13. <https://doi.org/10.29210/1202221148>
- Farozin, M., Astuti, B., Sanyata, S., Titi, D., Nurmalasari, E., & Sutanti, N. (2022). Rasch model for the need assessment instrument of academic guidance and counseling program in junior high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 177–185. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.51816>
- Febryanti, R., Subarno, A., & Akbarini, N. R. (2024). Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(4), 423–427.

- <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/78073>
- Firdaus, F., Mappedasse, M. Y., Makmur, E., Sari, D. A., & Ashari, H. (2024). Sosialisasi perguruan tinggi berdasarkan bakat dan minat calon mahasiswa se-Kabupaten Maros. *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 39-43. <https://doi.org/10.36526/tekiba.v4i1.3734>
- Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 82-90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>
- Juri, A., Maksum, H., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2021). Evaluasi program praktik kerja lapangan dengan metode CIPP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 323-328. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38439>
- Kartu Indonesia Pintar Kuliah. (2026). Kartu Indonesia Pintar Kuliah. <https://kip-kuliah.kemdiktisaintek.go.id/>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). Buku Statistik Pendidikan Tinggi 2024. <https://data.kemdiktisaintek.go.id/publikasi/buku-statistik-pendidikan-tinggi-2024>
- Khoirunnisa, H., & Lestari, M. (2024). Layanan bimbingan karir dalam pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 376-384. <https://doi.org/10.29210/1202424241>
- Knox, P. N. (2023). Exploring factors associated with academic motivation and college and career readiness of rural adolescents. *The Rural Educator*, 44(3), 34-52. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1401550>
- McNamee, T. C., & Ganss, K. M. (2023). Rural students in higher education: From college preparation and enrollment to experiences and persistence. *Peabody Journal of Education*, 98(4), 380-395. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1398828>
- Montanesa, D., & Ahmad, R. (2023). Hubungan persepsi siswa tentang KIP kuliah dengan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 292-297. <https://doi.org/10.29210/1202322305>
- OECD. (2024). Education at a glance 2024: OECD indicators. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c00cad36-en>
- Pratiwi, T. I., Supriatna, M., Suherman, U., & Sudrajat, D. (2024). Shaping future: Exploring career adaptability of Indonesian students. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 14(3). <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9624>
- Putri, L. A., Zuneni, N., Lestari, S. T., Qudsy, B. A., & Pujiyanti, M. (2024). Bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi siswa untuk masuk perguruan tinggi (Studi kasus: MAN 2 Kota Pekalongan). *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 50-68. <https://doi.org/10.30863/jbpi.v3i1.7697>
- Sembiring, M., Tarigan, T. N., & Lumbanbatu, J. S. (2024). Analysis of students career interests of senior high school based on Holland's career interest theory. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 628-640. <https://doi.org/10.29210/020244839>
- Syifa, P. A., Sugiharto, D. Y. P., & Mulawarman. (2024). The effects of self-regulated learning and school climate on student well-being through academic hardiness. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 15-21. https://journal.unnes.ac.id/journals/jubk/article/view/2030?utm_source=chatgpt.com
- Triyanto, A., Setiani, I. B., Sari, W. J., & Peng, Y. (2023). Development of a recommendation model for information technology-based college study program options for high school students. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(2), 99-106. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.67279>